

Integrasi Kurikulum Merdeka dan Khazanah Salafiyah di Buntet Pesantren: Analisis Epistemologi, Budaya Mutu, dan Strategi Pedagogis

Afifah Hidayati

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren, Cirebon, Indonesia

Email: hanazafifah@gmail.com

Received:
24 Juni 2026

Revised:
08 Juli 2026

Accepted:
29 Juli 2026

Published:
10 Agustus 2026

ABSTRACT

Keywords:

Merdeka
Curriculum;
Salafiyah
Tradition; Buntet
Pesantren;
Pedagogical
Strategies;
Educational
Epistemology

This study examines the integration of the Merdeka Curriculum and the Salafiyah tradition at Buntet Pesantren, Cirebon, through the dimensions of educational epistemology, quality culture, and pedagogical practices. Although studies on curriculum integration in Islamic boarding schools have increased, limited attention has been given to how modern educational policies are reconciled with the epistemological foundations of pesantren without diminishing their traditional identity. This research employed a qualitative case study with a multidimensional approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were interpreted using thematic analysis. The findings reveal that epistemological integration enables the alignment of national Learning Outcomes with the study of Kitab Turats, allowing students to develop contemporary competencies while maintaining mastery of classical Islamic scholarship. In terms of quality culture, institutional standards are harmonized with pesantren values such as barakah and khidmah. Pedagogically, differentiated learning and the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) are successfully contextualized through the traditional sorogan and bandongan methods. The study concludes that curriculum modernization does not weaken the identity of pesantren; rather, it strengthens the relationship between national educational reforms and Islamic educational traditions by creating a flexible and holistic learning ecosystem.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kurikulum
Merdeka;
Khazanah
Salafiyah; Buntet
Pesantren; Strategi
Pedagogis;
Epistemologi
Pendidikan

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi Kurikulum Merdeka dan khazanah salafiyah di Buntet Pesantren, Cirebon, melalui dimensi epistemologi pendidikan, budaya mutu, dan strategi pedagogis. Kajian mengenai integrasi kurikulum di lingkungan pesantren terus berkembang, namun masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana kebijakan kurikulum nasional direkonsiliasi dengan epistemologi pendidikan pesantren tanpa menghilangkan karakteristik tradisi salafiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multidimensi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi epistemologis mampu menyelaraskan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan penguasaan *Kitab Turats*, sehingga santri memperoleh kompetensi akademik sekaligus memperkuat fondasi keilmuan klasik. Pada aspek budaya mutu, standar pendidikan nasional berhasil diharmonisasikan dengan nilai-nilai pesantren seperti *barakah* dan *khidmah*. Sementara itu, pada aspek pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diimplementasikan melalui metode *sorogan* dan *bandongan* yang telah lama menjadi tradisi pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modernisasi kurikulum nasional tidak menggeser identitas pesantren, tetapi justru memperkuat sinergi antara inovasi pendidikan dan tradisi keilmuan Islam dalam membangun ekosistem pembelajaran yang holistik dan adaptif.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia memasuki fase baru sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan nasional yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi sesuai karakteristik peserta didik, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Hazimah et al., 2023). Kebijakan tersebut mendorong setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual tanpa meninggalkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah. Bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren, implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan tersendiri karena harus diintegrasikan dengan sistem pendidikan salafiyah yang telah berkembang dan dipertahankan selama berabad-abad (Anhari, 2007; Dhofier, 2011). Pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal, tetapi juga menjadi pusat transmisi keilmuan Islam melalui pengkajian *Kitab Turats*, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai spiritual yang menjadi identitas kelembagaannya (Nasution, 2019; Purnomo, 2017). Oleh karena itu, penerapan kurikulum nasional di lingkungan pesantren tidak cukup dipahami sebagai penyesuaian administratif, melainkan sebagai proses integrasi antara dua sistem pendidikan yang memiliki karakter epistemologis berbeda.

Berbagai penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam umumnya masih berfokus pada aspek teknis, seperti kesiapan guru, pengembangan perangkat ajar, maupun pelaksanaan P5 (Hazimah et al., 2023). Penelitian lain membahas integrasi kurikulum dalam perspektif manajemen pendidikan dengan menempatkan pesantren sebagai lembaga yang menyesuaikan diri terhadap standar pendidikan nasional (Anhari, 2007). Kajian tersebut memberikan kontribusi penting, namun belum banyak menjelaskan bagaimana proses integrasi berlangsung pada tingkat epistemologi, budaya kelembagaan, dan praktik pedagogis. Padahal, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mempertemukan nilai-nilai pendidikan modern dengan tradisi keilmuan pesantren yang telah mengakar.

Buntet Pesantren, Cirebon, menjadi contoh menarik untuk mengkaji dinamika tersebut. Sebagai salah satu pesantren tertua di Indonesia, Buntet Pesantren tetap mempertahankan tradisi pengkajian *Kitab Turats* sekaligus mengelola berbagai lembaga pendidikan formal pada jenjang menengah (A. Karim, 2017). Kondisi tersebut menciptakan ruang interaksi yang intensif antara kebijakan pendidikan nasional dan tradisi pendidikan salafiyah. Integrasi yang dilakukan tidak berhenti pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga menyangkut penyesuaian orientasi keilmuan, budaya mutu lembaga, serta strategi pembelajaran agar kedua sistem dapat berjalan secara selaras tanpa menghilangkan karakter masing-masing (Daulay, 2001; Nihwan & Paisun, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi Kurikulum Merdeka dan khazanah salafiyah di Buntet Pesantren melalui tiga dimensi utama. Pertama, mengkaji bagaimana penyelarasan epistemologi antara capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan penguasaan *Kitab Turats*. Kedua, menganalisis bentuk harmonisasi antara budaya mutu pendidikan nasional dan budaya mutu pesantren yang berorientasi pada pembentukan akhlak, *khidmah*, dan *barakah*. Ketiga, menjelaskan bagaimana strategi pedagogis Kurikulum Merdeka diimplementasikan bersama metode pembelajaran khas pesantren, seperti *sorogan* dan *bandongan*, dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan integrasi Kurikulum Merdeka dan tradisi salafiyah secara menyeluruh melalui perspektif epistemologi, budaya mutu, dan

pedagogi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek implementasi kurikulum atau manajemen pendidikan secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi kurikulum tidak selalu berujung pada melemahnya identitas pesantren. Sebaliknya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai utama pesantren tetap dapat dipertahankan, sementara kebijakan pendidikan nasional diadaptasi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan kurikulum berbasis pesantren sekaligus menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam yang menghadapi tantangan serupa dalam mengintegrasikan sistem pendidikan nasional dengan tradisi keilmuan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses integrasi Kurikulum Merdeka dan khazanah salafiyah di Buntet Pesantren, Cirebon. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara utuh sesuai dengan konteks alamiahnya serta memberikan ruang untuk memahami hubungan antara kebijakan kurikulum nasional dan tradisi pendidikan pesantren (Creswell, 2016; Denzin & Lincoln, 2009). Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu integrasi epistemologi, budaya mutu kelembagaan, dan strategi pedagogis yang berkembang dalam praktik pendidikan di lingkungan pesantren. Penelitian dilaksanakan selama Januari hingga Mei 2026. Pemilihan Buntet Pesantren dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa pesantren ini mengelola berbagai satuan pendidikan formal di bawah satu yayasan, namun tetap mempertahankan sistem pembelajaran salafiyah sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk mengkaji integrasi kedua sistem pendidikan tersebut (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Buntet Pesantren, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, selama Januari hingga Mei 2026. Pesantren ini mengelola berbagai satuan pendidikan formal dalam satu yayasan, sekaligus mempertahankan pembelajaran berbasis khazanah salafiyah melalui kajian Kitab Turats. Kondisi tersebut menjadikan Buntet Pesantren sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji secara mendalam proses integrasi Kurikulum Merdeka dengan tradisi pendidikan salafiyah, khususnya pada aspek epistemologi, budaya mutu kelembagaan, dan strategi pedagogis. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan keterlibatan berbagai unsur pendidikan, seperti pengasuh pesantren, kepala madrasah, pengelola kurikulum, guru mata pelajaran umum, dan ustaz pengampu Kitab Turats, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang beragam dan komprehensif sesuai fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran serta aktivitas akademik di lingkungan pesantren. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, yang meliputi pengasuh pesantren, kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran umum, dan ustaz pengampu *Kitab Turats*. Secara keseluruhan penelitian melibatkan 15 informan yang dinilai telah mewakili berbagai perspektif sesuai fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta berbagai kebijakan internal yayasan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Untuk menjaga kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mekarisce, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan matriks tematik sehingga hubungan antar-temuan dapat dipahami secara lebih sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap pola-pola yang muncul dari setiap kategori data. Analisis diarahkan untuk menjelaskan bentuk integrasi Kurikulum Merdeka dan tradisi salafiyah pada aspek epistemologi, budaya mutu, dan strategi pedagogis, sekaligus merumuskan model integrasi kurikulum yang berkembang di Buntet Pesantren (Bungin, 2003; Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka diintegrasikan dengan khazanah salafiyah di Buntet Pesantren. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, integrasi tersebut tidak hanya berlangsung pada aspek penyusunan kurikulum, tetapi juga mencakup cara pandang keilmuan, budaya kelembagaan, serta praktik pembelajaran yang berkembang di lingkungan pesantren. Temuan menunjukkan bahwa proses integrasi dilakukan secara bertahap melalui penyesuaian antara kebijakan pendidikan nasional dan tradisi kepesantrenan tanpa menghilangkan karakter dasar masing-masing.

Secara umum, terdapat tiga aspek utama yang membentuk model integrasi di Buntet Pesantren, yaitu integrasi epistemologi, strategi pedagogis, dan budaya mutu. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi tuntutan Kurikulum Merdeka sekaligus mempertahankan identitas salafiyah yang menjadi ciri khas pesantren.

Integrasi Epistemologi antara Kurikulum Merdeka dan Khazanah Salafiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka di Buntet Pesantren tidak dilakukan dengan menjalankan dua kurikulum secara terpisah, melainkan melalui penyelarasan materi pembelajaran antara Capaian Pembelajaran (CP) nasional dan kajian *Kitab Turats*. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian materi sehingga pembelajaran formal dan pembelajaran kepesantrenan saling melengkapi.

Pendekatan tersebut terlihat pada mata pelajaran fikih di tingkat Madrasah Aliyah. Materi mengenai ekonomi digital dan transaksi elektronik dipelajari bersama pembahasan akad jual beli dalam *Kitab Fathul Mu'in*. Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami perkembangan ekonomi modern, tetapi juga mampu menilai praktik-praktik tersebut berdasarkan prinsip-prinsip fikih. *Kitab Turats* tidak diposisikan sebagai materi pelengkap, melainkan menjadi kerangka berpikir dalam memahami persoalan kontemporer.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi epistemologi di Buntet Pesantren tidak mengubah orientasi keilmuan pesantren, tetapi memperluas ruang penerapannya. Kurikulum Merdeka menyediakan konteks pembelajaran yang lebih aktual, sedangkan khazanah salafiyah tetap menjadi fondasi dalam membangun cara berpikir santri. Dengan demikian, hubungan antara kedua sistem bersifat saling memperkuat, bukan saling menggantikan.

Hasil tersebut memperluas temuan Hazimah et al. (2023) yang lebih banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka dari sisi teknis pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum di pesantren juga dipengaruhi oleh kemampuan

lembaga mengintegrasikan epistemologi pendidikan nasional dengan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang dalam lingkungan pesantren.

Integrasi Strategi Pedagogis dalam Proses Pembelajaran

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka tidak mengubah karakter pembelajaran di Buntet Pesantren. Guru justru mengembangkan strategi pembelajaran dengan mengadaptasi metode-metode yang telah lama menjadi tradisi pesantren. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui metode *sorogan*, sedangkan pembelajaran klasikal tetap menggunakan pendekatan *bandongan* yang dipadukan dengan diskusi dan refleksi.

Metode *sorogan* memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing. Pola tersebut memiliki karakter yang sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan layanan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Sementara itu, metode *bandongan* tetap dipertahankan sebagai media penguatan pemahaman terhadap *Kitab Turats* sekaligus membangun budaya belajar bersama.

Integrasi tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5 tidak berhenti pada penyelesaian proyek pembelajaran, tetapi dikembangkan menjadi aktivitas pengabdian di lingkungan pesantren, seperti pengelolaan sampah, pembuatan pupuk kompos, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Melalui pendekatan tersebut, nilai gotong royong, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial dipadukan dengan tradisi *khidmah* yang telah lama menjadi bagian dari pendidikan pesantren.

Temuan ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran di pesantren tidak selalu diwujudkan melalui penggantian metode lama dengan metode baru. Sebaliknya, metode pembelajaran tradisional tetap dipertahankan, kemudian dikembangkan agar selaras dengan paradigma pembelajaran yang diusung Kurikulum Merdeka.

Budaya Mutu dalam Perspektif Pesantren

Penelitian ini juga menemukan bahwa Buntet Pesantren berhasil membangun budaya mutu yang memadukan standar pendidikan nasional dengan nilai-nilai dasar pesantren. Berbagai indikator mutu, seperti akreditasi, penyusunan dokumen kurikulum, dan evaluasi pembelajaran, tetap dilaksanakan sesuai ketentuan pemerintah. Namun demikian, indikator tersebut tidak dipandang sebagai tujuan akhir penyelenggaraan pendidikan.

Dalam praktiknya, orientasi utama pendidikan tetap diarahkan pada pembentukan akhlak, penguatan karakter, budaya *khidmah*, serta keberkahan ilmu. Oleh karena itu, standar nasional diposisikan sebagai *wasilah* atau sarana untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, sedangkan tujuan akhirnya (*ghayah*) adalah menghasilkan lulusan yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kondisi tersebut tercermin pada proses rekrutmen guru, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi lulusan. Kompetensi akademik menjadi salah satu persyaratan penting, tetapi tetap diimbangi dengan kemampuan memahami tradisi kepesantrenan serta komitmen terhadap nilai-nilai yang berkembang di lingkungan pesantren.

Tabel 1. Integrasi Budaya Mutu di Buntet Pesantren

Aspek	Standar Nasional	Nilai Pesantren	Bentuk Integrasi
Input	Kurikulum, guru, sarana	Sanad keilmuan, otoritas kiai	Rekrutmen guru mempertimbangkan kompetensi akademik dan latar belakang kepesantrenan
Proses	Pembelajaran, asesmen, P5	Sorogan, bandongan, khidmah	P5 diintegrasikan dengan kegiatan pengabdian di lingkungan pesantren
Output	Capaian Pembelajaran, akreditasi	Akhlak, kebermanfaatan, keberkahan ilmu	Lulusan memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter kepesantrenan

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka tidak menggeser identitas pesantren. Sebaliknya, standar pendidikan nasional dan nilai-nilai salafiyah dapat berjalan secara berdampingan sehingga membentuk budaya mutu yang lebih utuh. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan di lingkungan pesantren tidak harus menghilangkan tradisi, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuat kualitas pendidikan tanpa melepaskan akar keilmuan Islam yang telah berkembang selama ini.

Model Integrasi Kurikulum Merdeka dan Khazanah Salafiyah di Buntet Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka di Buntet Pesantren tidak berlangsung melalui penggabungan dua sistem pendidikan secara mekanis, melainkan melalui proses penyesuaian yang mempertahankan karakter masing-masing. Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai kerangka penyelenggaraan pendidikan formal, sedangkan tradisi salafiyah tetap menjadi fondasi dalam membangun orientasi keilmuan, pembentukan karakter, dan budaya belajar santri. Dengan demikian, kedua sistem tidak berada pada posisi yang saling berhadapan, tetapi membentuk hubungan yang saling melengkapi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada aspek epistemologi, integrasi diwujudkan melalui penyelarasan Capaian Pembelajaran nasional dengan kajian *Kitab Turats*. Pendekatan tersebut memungkinkan santri memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan persoalan kontemporer tanpa melepaskan dasar-dasar keilmuan Islam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kitab-kitab klasik tidak hanya dipertahankan sebagai warisan intelektual, tetapi tetap berfungsi sebagai sumber rujukan dalam menjawab berbagai persoalan baru. Temuan ini memperkuat pandangan Dhofier (2011) mengenai kemampuan pesantren mempertahankan tradisi keilmuan sekaligus beradaptasi terhadap perubahan sosial. Di sisi lain, hasil penelitian ini melengkapi kajian Hazimah et al. (2023) dengan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam struktur kurikulum nasional.

Integrasi tersebut juga terlihat pada aspek pedagogis. Buntet Pesantren tidak menggantikan metode pembelajaran tradisional dengan pendekatan baru, tetapi mengembangkan metode *sorogan* dan *bandongan* agar selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Demikian pula, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dikontekstualisasikan ke dalam kegiatan *khidmah* sehingga nilai-nilai yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka memperoleh makna yang

lebih dekat dengan kehidupan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dapat dibangun melalui penguatan praktik-praktik pendidikan lokal tanpa harus meninggalkan identitas kelembagaan yang telah berkembang selama ini.

Pada dimensi budaya mutu, penelitian ini menemukan bahwa Buntet Pesantren berhasil mengharmonisasikan indikator mutu pendidikan nasional dengan nilai-nilai dasar pesantren. Berbagai standar yang ditetapkan pemerintah, seperti akreditasi, evaluasi pembelajaran, dan penyusunan dokumen kurikulum, dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan. Namun demikian, orientasi utama pendidikan tetap diarahkan pada pembentukan akhlak, penguatan budaya *khidmah*, dan keberkahan ilmu. Dengan kata lain, standar mutu nasional menjadi instrumen penyelenggaraan pendidikan, sedangkan nilai-nilai kepesantrenan tetap menjadi tujuan utama yang membimbing seluruh aktivitas pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model integrasi kurikulum yang menempatkan Kurikulum Merdeka dan khazanah salafiyah sebagai dua sistem yang dapat berjalan secara sinergis. Model tersebut dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu penyelarasan epistemologi antara ilmu umum dan *Kitab Turats*, pengembangan strategi pedagogis yang memadukan inovasi pembelajaran dengan metode pesantren, serta penguatan budaya mutu yang mengintegrasikan standar pendidikan nasional dan nilai-nilai kepesantrenan. Model ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan di lingkungan pesantren tidak harus menghilangkan tradisi, tetapi justru dapat memperkuat identitas kelembagaan apabila dilaksanakan melalui proses integrasi yang kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam.

Model Rekonsiliasi Kurikulum Berbasis Tradisi Pesantren

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menawarkan model rekonsiliasi kurikulum berbasis tradisi pesantren sebagai kontribusi konseptual. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak ditentukan oleh tingkat adopsi terhadap kebijakan nasional, melainkan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan kebijakan tersebut dengan sistem nilai yang telah hidup di lingkungan pesantren.

Model rekonsiliasi dibangun melalui tiga pilar yang saling berkaitan. Pilar pertama adalah integrasi epistemologi yang menyinergikan capaian pembelajaran nasional dengan khazanah kitab turats. Pilar kedua ialah rekonstruksi pedagogi yang menghubungkan pembelajaran berdiferensiasi, P5, *sorogan*, dan *bandongan* dalam satu kerangka pembelajaran yang adaptif. Pilar ketiga adalah harmonisasi budaya mutu yang menempatkan standar nasional sebagai instrumen kelembagaan, sementara nilai-nilai seperti *barakah*, *khidmah*, dan keteladanan kiai tetap menjadi orientasi utama pendidikan.

Model tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara Kurikulum Merdeka dan tradisi salafiyah tidak bersifat dikotomis. Modernisasi kurikulum tidak menghilangkan identitas pesantren, sementara tradisi pesantren juga tidak menghambat inovasi pendidikan. Keduanya justru membentuk hubungan yang saling memperkuat sehingga menghasilkan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa melepaskan akar epistemologis, pedagogis, dan spiritual yang menjadi ciri khas pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Buntet Pesantren tidak berlangsung melalui penggantian tradisi salafiyah, melainkan melalui proses

integrasi yang mempertahankan identitas pesantren sekaligus mengakomodasi tuntutan pendidikan nasional. Integrasi tersebut tampak pada tiga dimensi utama. Pertama, pada aspek epistemologi, Capaian Pembelajaran (CP) dipadukan dengan kajian Kitab Turats sehingga pengetahuan modern dan khazanah keilmuan Islam berkembang secara saling melengkapi. Kedua, pada aspek pedagogi, pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diimplementasikan melalui adaptasi metode *sorogan*, *bandongan*, dan nilai *khidmah* yang telah lama menjadi karakter pendidikan pesantren. Ketiga, pada aspek budaya mutu, standar nasional diposisikan sebagai instrumen pengelolaan kelembagaan, sementara nilai-nilai *barakah*, akhlak, dan otoritas kiai tetap menjadi orientasi utama penyelenggaraan pendidikan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa modernisasi kurikulum tidak selalu berimplikasi pada melemahnya tradisi pendidikan Islam. Sebaliknya, ketika kebijakan nasional diinterpretasikan sesuai karakter dan budaya lokal, pesantren mampu membangun model pendidikan yang adaptif tanpa kehilangan akar epistemologis maupun spiritualnya. Model rekonsiliasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam mengembangkan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 sekaligus mempertahankan kekhasan tradisi keilmuan Islam.

Penelitian ini masih terbatas pada satu studi kasus di Buntet Pesantren sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh tipologi pesantren di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan implementasi Kurikulum Merdeka pada pesantren salaf, khalaf, maupun pesantren modern di berbagai daerah. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengembangkan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau mengevaluasi dampak integrasi kurikulum terhadap capaian akademik, karakter, serta kompetensi lulusan secara lebih komprehensif. Dengan demikian, model rekonsiliasi kurikulum berbasis tradisi pesantren dapat terus disempurnakan sesuai dengan dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Menggunakan Diagram Fishbone. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 11–22. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1794>
- Anhari, M. (2007). *Integrasi Sekolah ke dalam Pendidikan Pesantren: Tinjauan Filosofi dalam Perspektif Islam*. Diantama.
- Arifin, N., Ochocka, J., & Tabroni, I. (2025). Islamic Education Innovation: Integration of Pesantren and Schools Curriculum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8271>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design* (A. Fawaid & K. Rianayati, Eds.; 4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (n.d.). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (5th ed.). Pearson.
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Tiara Wacana.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (S. Z. Qudsy, Ed.). Pustaka Pelajar.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Djamas, N. (2008). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. RajaGrafindo Persada.
- Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., Azizah, S. N., & Prihantini. (2023). Pengelola Kurikulum dan Sarana Prasarana sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 774–781. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1632>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461–472. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Hidayati, A., Nur, F., Haedari, A., et al. (2025). Improving Graduate Quality in Vocational High Schools through Pesantren Curriculum Integration: A Vocational Approach. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://nidhomulhaq.uacmjk.ac.id/index.php/ndh/article/view/264>
- Hosaini, H., Qomar, M., Kojin, K., et al. (2024). Integration of School Curriculum and Islamic Boarding Schools in Preparing the Golden Generation with Holistic Intelligence. *SHS Web of Conferences*. https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/abs/2024/25/shsconf_icode2024_03001/shsconf_icode2024_03001.html
- Islam, M. (2021). Management of Islamic Boarding School Curriculum Integration in Improving the Quality of Madrasah Education. *Halaqa: Islamic Education Journal*. <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1325>
- Karim, A. (2017). *Kepemimpinan dan Manajemen Kiai dalam Pendidikan: Studi Kasus pada Pesantren Bendakerep, Gedongan, dan Buntet Cirebon*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Karim, A. A. (2024). Integration of AI Tools in Islamic Education Curriculum Development Management: Challenges and Opportunities. *Jurnal Loomingulus Ja Innovatsioo*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5044475
- Karim, A., & Afnan, D. (2020). Kiai Interpersonal Managerial: Henry Mintzberg Perspective. *Journal of Leadership Education*, 9(2). http://www.leadershipeducators.org/Resources/Documents/jole/2010_summer/JOLE_9_2.pdf
- Komalasari, M. D., & Apriani, A. N. (2023). Integration of the Living Values Education Program (LVEP) in the Merdeka Curriculum. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. <https://scholar.archive.org/work/27m4p3ejm5cujegshukmgkdtoq/access/wayback/https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/download/4084/2539>
- Maduningtias, L., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D. (2022). Management of National Curriculum Integration and Islamic Boarding Schools to Improve the Quality of Graduates at Islamic Boarding Schools in South Indonesia. *International Journal of Science*.
- Maghfiroh, R. A., Ali, M., & Azani, M. Z. (2023). The Implementation of National Curriculum and Islamic Boarding School Curriculum Integration. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/55436>
- Malizal, Z. Z. (2025). Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijis/article/view/711>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Mubarok, I., & Nadhir, M. (2025). The Hybridization of Islamic Education Management in the Integration of a Collaborative-Based Pesantren Curriculum. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*. <https://dirasah.pdtii.org/index.php/i/article/view/95>

- Muqoddas, A., Kosasih, F., et al. (2025). Implementation of the Integration of the National Curriculum and the Pesantren Curriculum and Its Impact on Students' Academic Achievement. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1078>
- Mustaqiim, A., & Azani, M. Z. (2024). Implementation of Curriculum Integration in the Boarding School Program. *Journal of Islamic Education*. <https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/387>
- Naidoo, M. (2021). Integrative Ministerial Training: Methodological and Pedagogical Integration within the Curriculum. *Acta Theologica*. https://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S1015-87582021000100005&script=sci_arttext
- Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 125–136.
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren: Mengkaji Sistem Salaf dan Modern. *JPIK*, 2(1), 59–81.
- Nuraeni, R., & Irawan, I. (2021). Implementation of Scientific Integration Concept Monitoring and Evaluation on the Pesantren Learning Curriculum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/2186>
- Pratama, A. I. (2025). Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education. *Proceeding of International Conference*. <https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/icop/article/download/594/324>
- Prima, C. (2025). Integration of the Merdeka Curriculum with Islamic Education Values in Pesantren Learning: A Case Study. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/92470>
- Purnomo, M. H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Bildung Pustaka Utama.
- Rahmat, R. (2024). Integration of Integrated Islamic School Curriculum into Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJK/article/view/63071>
- Rodliyah, S. (2019). Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 169–182. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-10>
- Rohmad, A., Ikhwan, A., Zakariya, A. M., et al. (2024). Curriculum Integration in the Establishment of Modern Islamic Character. *Euromentor*. <https://search.proquest.com/openview/6706a71a9f99a7ff0570ca19c5e36e67/1>
- Sabila, A. M. (2023). Islamic Education Curriculum Development: Robin Fogarty's Integration Model. *Proceeding of Annual International Conference*. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/picie/article/view/4753>
- Sallis, E. (2006). *Total Quality Management in Education* (Terj. Ahmad Ali Riyadi & Farurrozi). IRCiSoD.
- Setiawan, S., Walidin, W., et al. (2025). Revitalization of Islamic Values-Based Curriculum: Integration of Religious Education in Mathematics Learning. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*. <http://ejeset.saintispub.com/ejeset/article/view/944>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatin, T., Rubiyad, A., & Sofy, M. (2023). The Integration of Pesantren and Madrasah Curriculum and Its Implication on Students' Academic Achievement. *EduMasa: Journal of Islamic Education*. <https://www.edumasa.ipeba.ac.id/index.php/EduMasa/article/view/3>